

MENGUNGKAP MISTERI *AL-RAJĀ'* 'DAN *AL-AMAL* DALAM AL-QUR'AN: Eksplorasi Makna dalam Dimensi Semantik



Deki Ridho Adi Anggara

Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Darussalam Gontor
Email : dekiridho@unida.gontor.ac.id

Aqdi Rofiq Asnawi

Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Darussalam Gontor
Email : aqdi.asnawi@unida.gontor.ac.id

Sabiq Noor

Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Darussalam Gontor
Email : sabiqnoor@unida.gontor.ac.id

Abstract

*This study aims to explain and answer in more detail related to the semantics of the meaning of the words *Al-Rajā'* and *Al-Amal* in the *Qur'an*. This type of research is a type of literature research using descriptive methods and semantic analysis methods to solve the problems studied. With the conclusion that the words *Al-Rajā'* and *Al-Amal* have linguistic differences and synonymous sides. In terms of synonymy, the two words mean to expect goodness, while the linguistic differences between those that are in accordance with the context of the word *Al-Rajā'* tend to hope accompanied by fear, can also be attributed as hope with full greed, ideals, the end of all directions and undone or ended, while the word *Al-Amal* has the meaning of expecting good with a long enough time.*

Keywords: *Linguistic Differences, Synonym, Al-Rajā', Al-Amal.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menjawab secara terperinci terkait semantik dari makna kata *Al-Rajā'* dan *Al-Amal* dalam *Al-Qur'an*. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif dan metode analisis semantik untuk memecahkan permasalahan

yang dikaji. Dengan kesimpulan bahwa kata *Al-Rajā'* dan *Al-Amal* memiliki perbedaan linguistik dan sisi sinonimitas. Dari Sisi sinonimitas kedua kata tersebut berarti mengharapkan kebaikan, sedangkan perbedaan linguistik antaranya yang sesuai dengan kontekstual katanya yaitu kata *Al-Rajā'* cenderung kepada harapan yang disertai ketakutan, juga bisa dinisbatkan sebagai harapan dengan penuh ketamakan, cita-cita, bagian ujung dari segala arah dan diurungkan atau diakhirkan, Sedangkan kata *Al-Amal* memiliki arti mengharapkan kebaikan dengan waktu yang cukup panjang.

Kata Kunci: *Perbedaan Linguistik, Sinonim, Al-Rajā', Al-Amal.*

PENDAHULUAN

Kosakata dalam al-Qur'an merupakan kosakata pilihan yang terpilih, ketika melihat salah satu kosakata dalam *Mu'jam Lughawī* maka akan ditemukan setiap kata memiliki makna yang kaya didalamnya, bahkan setiap kosakata memiliki *ishtiqaq* makna yang banyak dan berlimpah. Dari segi *faṣāḥah* setiap makna itu memiliki pengertian yang tidak sama, atau kosakata yang berbeda memiliki makna yang sama.¹

Menurut Sujiat Zubaidi, bahwa pendekatan semantik ini lebih mengkonsentrasikan pada kata-kata tertentu secara komprehensif, serta mampu menemukan hubungan makna kata yang satu dengan kata yang lainnya dalam mengkaji varian lafaz dan makna yang mana varian tersebut juga merupakan kekhususan dari bahasa Arab.²

Dalam Ilmu semantik terdapat bab yang membahas tentang beberapa lafaz atau kosakata dimana kata tersebut memiliki makna yang berdekatan dan memiliki kemiripan pada kata tersebut biasa disebut dengan *al-Tarāduf*, dan juga bab yang membahas tentang lafaz atau kosakata yang memiliki perbedaan linguistik pada suatu kata yang biasa disebut dengan *al-Furūq al-Lughawiyah*, namun pada pembahasan antara *al-Tarāduf* dan *Al-Furūq al-Lughawiyah* ada beberapa perbedaan pendapat, terlebih pada ulama' ahli bahasa, ulama ahli Usul al-Fiqh dan Mantiq, serta ulama 'Ulūm al-Qur'ān. Diantara mereka ada yang setuju dengan adanya *al-Tarāduf*, sebagian lain ada juga yang tidak setuju dengan adanya *al-Tarāduf*. Mereka yang mengingkari adanya *Tarāduf* berpendapat bahwa lafaz hanya ada satu makna yang dikandung dalam satu lafaz tersebut apabila terdapat berbeda lafaz namun maknanya sama maka penggunaannya sama.³ Berbeda dengan yang meyakini

¹ Faḍl Ḥasan 'Abbas, *I'jāz al-Qur'ān* (t,tp: Jāmi'ah Ardāniyyah, 1991), 180.

² Sujiat Zubaidi, *Ilmu al-Dalālah al-Qur'āniyyah Manhājiyyah al-Taḥlīli al-Dalāliyyah al-Qur'ān* (Yogyakarta: kurnia Kalam Semesta, 2019), 1-13.

³ Sujiat Zubaidi, *Ilmu al-Dalālah al-Qur'āniyyah Manhājiyyah al-Taḥlīli al-Dalāliyyah al-Qur'ān*, 12.

adanya *al-Tarāduf*, mereka berpendapat bahwa lafaz-lafaz yang memiliki kedekatan makna juga memiliki faedah, tujuan dan fungsi yang khusus dalam penggunaan salah satu dari lafaz-lafaz tersebut.⁴

Hingga saat ini banyak sekali ditemukan penyempitan makna dalam memahami kosakata dalam bahasa Arab, khususnya kosakata dalam al-Qur'an. Salah satu kosakata yang menjadi perhatian peneliti di sini yaitu kata *al-Rajā'* dan *al-Amal*. Dalam asumsi pada umumnya dua kalimat tersebut memiliki makna yang sama yaitu bermakna "angan-angan". Walaupun pada penggunaannya dalam percakapan sehari-hari, orang lebih banyak menggunakan kata *al-Rajā'* untuk mengungkapkan kata mengharapkan. Adapun penggunaan *al-Amal* belum banyak digunakan untuk mengungkapkan kata berharap. Melihat dari titik kesamaan makna *al-Rajā'* dan *al-Amal* inilah yang akan menyebabkan munculnya asumsi masyarakat bahwa tidak ada perbedaan dalam menggunakan kata *al-Rajā'* dan *al-Amal* sehingga menyebabkan persamaan atau bahkan penyeteraan dalam penggunaan dua kata tersebut.

Beberapa kajian terdahulu seputar semantik di antaranya adalah penelitian yang dilakukan M. Ali Mubarak pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa makna "*zawj*" ialah terbagi menjadi 2 yaitu berdasarkan makna dasar dan relasional. Makna dasar dari "*zawj*" adalah teman. Dan makna relasionalnya yang memiliki konteks (sinonim) adalah *al-sakīnah*, *al-sihr*, *al-irs*, dan *al-qārin*. Sedangkan antonim dari kata tersebut adalah *al-watr*, dan *al-fard*. Begitu pula makna kata *Imra'ah* yang terbagi menjadi 2 makna yaitu berdasarkan makna dasar dan makna relasional. Makna dasarnya adalah "*al-nisā'*" atau wanita, sedangkan makna relasional dari kata *Imra'ah* adalah *al-ghabir*, *al-'aqir*, *turāwid*, dan *al-bat*, juga bisa dimaknai *al-unsā*, dan *al-mar'ah*. Kedua kata ini jika dikaji secara semantik memiliki perbedaan tersendiri dalam maknanya. Dan disimpulkan bahwa kedua kata tersebut tidak memiliki kedekatan makna dalam konsep atau tidak memiliki makna yang saling berhubungan. Penggunaan lafaz "*zawj*" di dalam al-Qur'an kurang lebih ialah untuk menunjukkan konteks kehidupan suami istri yang saling cinta dan kasih sayang. Sedangkan kata *Imra'ah* ialah untuk menunjukkan konteks kehidupan suami istri yang kurang harmonis, seperti kurang seiman dan lain sebagainya. Dengan sebuah kesimpulan bahwa teori asinonimitas atau antisinonimitas dalam al-Qur'an masih relevan digunakan karena tidak ditemukan sinonim murni di dalamnya.⁵

⁴ Sujiat Zubaidi, '*Ilmu al-Dalālah al-Qur'āniyyah Manhājīyyah al-Taḥlīlī al-Dalāliyyah al-Qur'ān*', 12.

⁵ M Ali Mubarak, "Sinonimitas dalam Al-Qur'an: analisis Semantik Lafadz Zauj dan Imra'ah" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019).

Kemudian penelitian oleh Cut Widya Audina pada tahun 2019 menulis penelitian yang berjudul "*lafaz Maṭar dan Ghaith* dalam al-Qur'an kajian aspek *muradif*". Beberapa hasil temuan penelitiannya menunjukkan *Maṭar dan Ghaith* merupakan dua kata yang memiliki arti sama yaitu hujan. Namun setelah diteliti, ternyata penggunaan lafaz tersebut mempunyai konteks yang berbeda bahkan memiliki perbedaan yang sangat besar, *Maṭar* diartikan dengan hujan batu (azab) sedangkan *Ghaith* diartikan dengan hujan rahmat.⁶

Pada pemaparan di atas terdapat perbedaan maupun persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Sudah banyak artikel maupun penelitian yang membahas tentang persamaan makna ayat-ayat al-Qur'an. Namun, peneliti belum menemukan peneliti terdahulu yang membahas secara signifikan mengenai makna "*al-Rajā'*" dan "*al-Amal*". Peneliti menemukan beberapa perbedaan di antara keduanya dalam penggunaannya dalam al-Qur'an. Penelitian ini lebih bersifat kajian pada bentuk kata lain dari beberapa penelitian sebelumnya dengan menggunakan pendekatan *Siyāq al-Qur'ani* dan juga *Furūq al-Lughawiyah*.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menulis tentang "*Mengungkap Misteri al-Rajā' dan al-Amal dalam al-Qur'an: Eksplorasi Makna dalam Dimensi Semantik*", untuk mencapai tujuan yang diinginkan, peneliti menggunakan salah satu dari teori kajian semantik, yaitu Teori Sinonim. Teori ini merupakan salah satu teori yang dipakai oleh Abū al-Bishr 'Amr bin 'Uthmān bin Qandar al-Bishrī atau dikenal dengan nama Sibawayh yang terkenal dengan teorinya "dua kata yang sama namun memiliki makna berbeda".⁷ Teori ini pun dipakai Ibnu 'Arabī dalam menafsirkan QS. Al-Hashr: 9, ketika orang-orang berbeda pendapat dalam kalimat *al-Shuḥḥa* dan *al-Bukhla*, sebagian ada yang mengatakan bahwa keduanya sama dan sebagian mengatakan bahwa keduanya berbeda makna atau memiliki dua makna. *Al-Bukhla* adalah mencegah dari perkara yang wajib (untuk dikeluarkan semisal zakat) sementara *al-Shuḥḥa* adalah mencegah dari perkara yang sunnah (untuk dikeluarkan semisal sedekah).⁸

Teori lain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *siyāq al-Qur'ānī*, Konteks atau *Siyāq* adalah salah satu wasilah untuk memahami makna terdalam dari suatu kata. Karena kontekslah yang membatasi atau mengkhususkan makna suatu kata. Menurut Shaykh Muḥammad Muḥammad Dāwūd, *'ain* dalam bahasa Arab yang memiliki arti berbeda dengan konteksnya (*siyāq*) seperti: *'ain* dimaknai alat untuk melihat, air dimaknai

⁶ Cut Widya Audina, "Lafaz Maṭar dan Ghayth dalam al-Qur'an Kajian Aspek Muradif" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019).

⁷ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu Dalalah* (Kairo: Ilmu Kitab, 1988), 215.

⁸ Muhammad Ibnu 'Arabī, *Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub, t.t), 119.

mata-mata atau *jasūs*, mata dimaknai mata air atau hakikat sesuatu.⁹ Menurut Sujiat Zubaidi Sholeh tentang *siyāq* atau konteks, bahwa makna konteks dapat diartikan sebagai memahami kata dengan melihat kepada sesuatu yang sebelum dan sesudahnya.¹⁰

Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya adalah *siyāq*. *Siyāq* yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah teori *siyāq al-ayāt*. Teori *siyāq al-ayāt* ini digunakan ketika seseorang ingin melihat maksud dari sebuah ayat al-Qur'an apakah di dalamnya terdapat perbedaan atau *mushtarak lafāz*. Begitu pula dalam menjelaskan *lafāz* yang mengandung *tarāduf* atau sinonim, perlu untuk dikaji ayat dengan menggunakan teori *siyāq* atau teori konteks, agar maksud yang diinginkan ayat itu jelas. Maka teori ini sangatlah mendukung untuk mengungkap kenapa Allah menggunakan kalimat *al-naṣīḥah* dalam QS. Al-A'rāf: 62 dan menggunakan *al-waṣīyah* dalam QS. al-Baqarah: 132. Karena dari setiap penggunaannya memiliki perbedaan makna kontekstual yang terkandung di balik kata tersebut.

Teori lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *furūq al-lughawiyah*, teori ini termasuk kepada salah satu pembahasan *musahabah al-lughawiyah fī al-Qur'ān*. Sesungguhnya pendekatan dengan *musahabah al-lughawiyah* mungkin bisa menjadi petunjuk dan bukti dalam penyimpulan makna, bahwa setiap lafaz dalam al-Qur'an memiliki maksud *dalāli* yang khusus.¹¹ Maka perlunya pendekatan melalui *furūq al-lughawiyah*. Seperti yang digunakan Rāghib al-Aṣḥānī, Abū Hilāl, Abū Baqā'ī, Ibn Fāris, Ibn Manzūr, Ibn 'Ashūr.

Tulisan ini tergolong pada penelitian kualitatif yang menggunakan penelitian kepustakaan yang merupakan suatu penelitian yang terfokus pada teknik pengumpulan data tertulis baik berupa literatur berbahasa Arab maupun Indonesia untuk mendapatkan data yang akurat dan mempunyai relevansi dengan penelitian.¹² Langkah selanjutnya adalah mengadakan dan menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis dalam empat tahap: yaitu pengolahan, kategorisasi, interpretasi data, dan perumusan teori. Dengan demikian, setelah muncul hasil pemaknaan dan dilengkapi dengan data baru, teori yang diinginkan dirumuskan kembali dalam arti yang lebih luas, dan kategorinya dipersempit. Penelitian ini mengacu pada buku, jurnal,

⁹ Muhammad Muhammad Daud, *Kamāl al-Lughah al-Qur'āniah* (Kairo: al-Manār, t.t), 105-109

¹⁰ Sujiat Zubaidi, 'Ilmu al-Dalālah al-Qur'āniyyah Manḥājiyyah al-Taḥlīli al-Dalāli fī lafāz al-Qur'ān, 76.

¹¹ Muḥammad Nūruddīn al-Munjidī, *Al-Tarāduf al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'aṣir, 1997), 114.

¹² Husein Umar, *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo, 2019), 10.

prosiding, makalah, disertasi, tesis, dan studi terkait tentang topik ini untuk sumber sekunder.¹³

Berdasarkan pernyataan di atas penelitian ini menarik untuk dibahas dan peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam dan signifikan bagaimana bentuk-bentuk kata *al-Rajā'* dan *al-Amal* dalam al-Qur'an dan semantik dari dua kata tersebut.

PEMBAHASAN

Pengertian Kata *al-Rajā'* dan *al-Amal*

Dalam kamus Bahasa Arab, kata *al-Rajā'* berkedudukan sebagai *maṣḍar* diambil dari kata *Rajā-Yarju* yang bermakna harapan yang disertai dengan ketakutan dan makna lainnya yaitu *nāhiyat al-shāi'in* yang berarti ujung arah dari segala sesuatu, karena segala dari arah memiliki ujung seperti halnya sumur yang memiliki ujung dari sumur tersebut yaitu dinding dari sumur tersebut.¹⁴

Menurut Rāghib al-Aṣḥānī menjelaskan bahwa kata *al-Rajā'* berarti ujung dari segala arah, Allah berfirman (وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا) surah al-Ḥāqqah:

17, kata (أَرْجَائِهَا) adalah kata jamak yang mengartikan bahwa malaikat berada pada banyak sisi dari arah-arah di langit. Kata *al-Rajā'* juga memiliki makna harapan yang diinginkan untuk terjadi. Kata tersebut juga memiliki makna ketakutan, sebagaimana firman Allah pada surah Nūḥ ayat 13 (مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ

(اللَّهُ وَقَارًا) dari ayat tersebut kata *al-Rajā'* atau harapan memiliki keterkaitan dengan sifat takut sehingga harapan harus disertai dengan sifat takut.¹⁵ Anggapan yang sama dari Ibn Manẓūr bahwa kata *al-Rajā'* adalah lawan kata dari putus asa yang memiliki arti harapan dan cita-cita, harapan tersebut juga berarti ketakutan seperti halnya seorang pengharap yang takut ketika apa yang diinginkan tidak terwujud atau tercapai dan pengharap tersebut merasa tidak nyaman dengan hal tersebut.¹⁶

Sementara kata *al-Amal* berkedudukan sebagai *maṣḍar* diambil dari kata *Amala-Ya'mulu* yang bermakna *al-Tathubbutu wa al-Intizār* atau menetap pada komitmen awal dengan penuh penantian. Kata ini juga bermakna *al-Ḥabl min al-Raml* atau mengikat hal-hal tak pasti sehingga hasil

¹³ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 90–92.

¹⁴ Abū Ḥusayn Aḥmad Ibn Fāris Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Vol. 2, 495.

¹⁵ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn Ibn Muḥammad Rāghib al-Aṣḥānī, *Mufradat fī Gharīb al-Qur'ān* (Makkah: Maktabah Naẓar al-Muṣṭafā, 2009), 253.

¹⁶ Ibn Manẓūr, *Lisān al-Arab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t), 1604.

dari yang ia ikat sesuai dengan apa yang diupayakan oleh sang pengikat atau bisa hal tersebut dapat juga disebut sebagai angan-angan.¹⁷

Menurut Izzuddīn Jamāl, kata *al-Amal* memiliki makna *al-Rajā'* atau harapan. Kata *al-Amal* merupakan sebuah angan yang diharapkan dan didapat diwaktu yang akan datang dan bersifat temporal yang panjang, harapan ini tidak terlepas dari komitmen awal yang dipanatkan. Angan-angan atau cita-cita dalam al-Qur'an disebutkan pada dua ayat, pertama adalah cita-cita yang mengikutsertakan Tuhan pada setiap angannya, yang kedua adalah angan-angan yang kosong.¹⁸

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna kata *al-Rajā'* adalah harapan dan penantian yang mengandung arti kesenangan, sementara kata *al-Rajā'* dalam bentuk *Isim al-Maf'ul* adalah *Marjū* yang bermakna berharap, dan kata harapan digunakan dalam arti ketakutan. Adapun kata *al-Amal* adalah anggan-anggan yang diharapkan pada waktu yang akan datang. *al-Amal* juga bisa dimaknai sebagai harapan.

***Furūq Lughawiyah* Kata *al-Rajā'* dan *al-Amal* dalam al-Qur'an**

Pada dasarnya *furūq lughawiyah* mengungkap perbedaan makna dari kata yang diungkap. Menurut Muḥammad Dāwūd terdapat tiga cara bagaimana mengulik perbedaan linguistik atau *furūq lughawiyah* dari semua kata dalam al-Qur'an. Pertama, melihat dari perbedaan makna suatu kata agar mengetahui keluasan makna dari kata yang dikulik. Kedua, melihat struktur kata yang dikulik. Ketiga, meneliti dari segi konteks kata yang berdekatan untuk mengetahui dengan paten apa yang berbeda antara kata yang dikulik, seperti kata *khashyah* dan *khawf* yang menunjukkan pada arti ketakutan namun kata *khashyah* merupakan kata takut yang lebih dari pada *khawf* sehingga kata *khashyah* diperuntukkan untuk ketakutan kepada sang Kḥaliq Allah Swt.¹⁹

Secara khusus, penelitian ini menganalisa kata *al-Rajā'* dan *al-Amal* berdasarkan *Siyāq*-nya atau konteksnya. *Al-Rajā'* berasal dari huruf "*rā'*", "*jīm*" dan "*waw*". Setelah mengetahui asal kata dari *al-Rajā'*. Ayat-ayat yang menyebutkan kata *Al-Rajā'* dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

الرقم	دلالة	ورده في القرآن الكريم
-------	-------	-----------------------

¹⁷ Ibn Fāris Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Vol. 2, 495

¹⁸ Husayn 'Izzudīn al-Jamal, *Mu'jam wa al-Tafsīr Lughawi li Kalimah al-Qur'ān* (Mesir: al-Hay'ah al-Misriyyah 'Āmah li al-Kutub, 1419 H), 142.

¹⁹ Muḥammad Dāwūd, *Mu'jam Al-Furūq al-Lughawiyah fī al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār Al-Gharīb, t.t), 11-13.

الآية	السورة		
9	الزمر	الرجاء يدلّ على الأمل والطمع ²⁰	1
104	النساء		
60	النور		
218	البقرة		
86	القصص		
11	يونس	الرجاء يدلّ الخوف والخشية ²¹	2
15	يونس		
21	الفرقان		
40			
27	النبأ		
13	نوح		
6	الممتحنة		
104	النساء		
110	الكهف		
5	العنكبوت		
36	العنكبوت		
57	الإسراء		3

²⁰ Muḥammad Ṭāhir Ibn 'Ashūr, *Al-Ṭaḥrīr wa Al-Tanwīr* (Tunis: Jamī' Ḥuqūq Al-Ṭab' Maḥfūzah lī Dār al-Tūnīsia li Al-Nashr, 1984), Vol. 2, 338.

²¹ Abū al-Qāsim Maḥmūd Ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Tafsīr Zamakhsharī* (Beirut: Dār al-Ma'rīfah, 2009), 1142.

7	يونس	الرجاء يدلّ على التوقع في الخير أي الثواب ²²	
21	الأحزاب		
62	هود		
14	الجاثية		
29	فاطر		
62	هود		
28	الإسراء		
17	الحاقة	الرجاء يدلّ على الطرف والناحية ²³	4
111	الأعراف	الرجاء يدلّ على التأخر والحبس ²⁴	5
36	الشعراء		
106	التوبة		
51	الأحزاب		

Setelah memperhatikan kata *al-Rajā'* dalam ayat-ayat yang berbeda ini, ditemukan bahwa pentingnya kata *al-Rajā'* dalam al-Qur'an berdasarkan konteksnya terdapat lima bentuk, yaitu harapan yang menunjukkan angan-angan yang bertempo jauh dan ketamakan, harapan yang menunjukkan ketakutan yang syadid, harapan yang menunjukkan pada hal-hal baik yaitu pahala atau kenikmatan dihari akhir, harapan yang menunjukkan pada sisi terujung sebuah arah dan harapan yang menunjukkan pada penundaan atau pengurangan untuk didapat.

²² Abī Su'ūd Muḥammad Ibn Muḥammad Imādī, *Tafsir Abī Al-Su'ūd* (Lebanon: Dār al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2001), Vol. 7, 97.

²³ Muḥammad bin Yūsuf Shahid Abī Ḥayyān al-Andalusī, *Tafsīr Baḥr al-Muḥīṭ* (Lebanon: Darul Kutub, 1993), Vol. 8, 318.

²⁴ Fakhrudīn al-Rāzī, *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghayb* (Lebanon: Darul Fikri, 1401 H), Vol. 14, 207.

Berikut adalah kata *al-Rajā'* yang terdapat pada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang memiliki beberapa konteks, di antaranya adalah:

Harapan yang Menunjukkan Angan-Angan yang Bertempo Jauh dan Ketamakan.

Indikasi pada kata *al-Rajā'* yang menunjukkan makna angan-angan yang bertempo jauh dan ketamakan dalam al-Qur'an disebutkan pada QS. al-Baqarah: 218, QS. al-Nūr: 60, Q.S An-Nisā': 104 dan Q.S Al-Qaṣās: 86.

قال الله تعالى: (إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ).²⁵

Kalimat *رحمة الله يرجون* dalam ayat di atas menjelaskan bahwa mengharapkan hal yang baik dengan dominan rasa untuk mendapatkannya.²⁶

Kata *يرجون* berarti berharap, berangan-angan, bercita-cita, berkeinginan dengan penuh ketamakan. Harapan menuai kenikmatan pada pencapaiannya dan harapan selalu beriring dan harus dengan penuh ketakutan seperti halnya ketakutan selalu terdapat harapan di dalamnya.²⁷ Sehingga seorang mu'min berharap kepada Allah Swt. atas keridhoan, pengampunan dosa-dosa yang telah diperbuat dan kasih sayang Allah Swt., dan semua itu semulanya atas izin Allah.²⁸

قال الله تعالى (وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ).²⁹

Kata *لا يرجون* menurut Abī Su'ūd berarti tidak tamak untuk melakukan hal tersebut karena telah memasuki masa manopause (untuk wanita lansia).³⁰

Kalimat *اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا* adalah sifat yang melekat dari kata *القَوَاعِدُ* yaitu wanita yang telah berumur dan sudah mencapai fase manopause, karena seorang yang telah manopause tidaklah lagi menginginkan untuk bersenggama.³¹ Dan juga menurut al-Zamakhshārī dalam karya tafsirnya

²⁵ Al-Qur'an, Surah al-Baqarah (2): 218

²⁶ Muḥammad Ṭāhir Ibn 'Ashūr, *Al-Ṭahrīr wa Al-Tanwīr*, Vol. 2, 338.

²⁷ Muḥammad Abd al-Ḥaq bin Ghālib bin A'ṭiyah al-Andalusī, *Muḥārir al-Wajīz fī Tafsīr kitāb al-Azīz* (Kairo: Dār al-Ibn Hazmi, 1433), 190-191.

²⁸ Muḥammad Mutawallī al-Sha'rawī, *Tafsīr Al-Sha'rawī* (Mesir: Akhbarul Yaum, 1991), 937-935.

²⁹ Al-Qur'an, Surah al-Nūr (24): 60

³⁰ Abī Su'ūd Muḥammad Ibn Muḥammad Imādī, *Tafsīr Abī Al-Su'ūd* (Lebanon: Dār al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2001), Vol. 6, 195.

³¹ Muḥammad Ṭāhir Ibn 'Ashūr, *Al-Ṭahrīr wa Al-Tanwīr*, Vol. 18, 297.

bahwa siapa (wanita) yang telah memasuki fase tidak Haid dan seorang yang telah berumur dan tidak menginginkan untuk menikah maka tidak menginginkan dengan sangat atau tamak untuk melakukan hal tersebut.³²

قال الله تعالى (وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِعَاءِ الْقَوْمِ ۗ إِنَّ تَكُونُوا تَأْمُونًا فَإِنَّهُمْ يَأْمُونُ كَمَا تَأْمُونُ ۗ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا).³³

Dalam Ayat di atas terdapat 2 penyebutan kata *al-Rajā'*, menurut al-Rāzī dalam karya tafsirnya pada kalimat *وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ* kata *ترجون* pertama ditunjukkan kepada para mu'minin yang berangan-angan akan Pahala atau ganjaran di hari akhir, mereka berharap atas kenikmatan di hari akhir, sedangkan kata *لا يرجون* pada penyebutan yang kedua diisyaratkan untuk para musyrikin yang tidak berangan untuk bekal di hari akhir dan tidak takut akan azab pada hari akhir melainkan mereka menyembah kepada tuhan-tuhannya yang mereka buat sendiri (patung-patung) dengan tangan mereka sendiri dan mengharapkan pahala dan takut atas azab dari sesembahan mereka.³⁴

قال الله تعالى (وَمَا كُنْتُمْ تَرْجُونَ أَنْ يُلْقَىٰ إِلَيْكُمُ الْكِتَابُ إِلَّا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ ۗ فَلَا تَكُونَنَّ ظَاهِرِينَ لِلْكَافِرِينَ).³⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa nabi Muḥammad Saw. tidak berangan-angan atau pun bercita-cita kepada Allah Swt. untuk diturunkannya kitab al-Qur'an kepadanya, maka terdapat maksud yang terkandung dengan penuh kenikmatan atas diturunkannya al-Qur'an kepadanya. Sesungguhnya Allah Swt. memperlihatkan kasih sayangnya terhadap nabi Muḥammad Saw. atas apa yang tidak diangankan Nabi Muḥammad Saw. yaitu diturunkannya al-Qur'an kepadanya.

Harapan yang Menunjukkan Ketakutan yang *Shadīd*.

Indikasi pada kata *al-Rajā'* yang menunjukkan ketakutan yang luar biasa dalam al-Qur'an disebutkan pada Q.S Nūḥ: 13, QS. al-Kahfi: 110, QS. Al-Ankabut: 5 dan 36, QS. Al-Mumtahanah: 6, QS. Al-Furqān: 21 dan 40, QS. Al-Nabā': 27, QS. Al-Nisā': 104, QS. Yūnus: 11 dan 15 dan QS. Al-Zumar:

قال الله تعالى: (مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا)³⁶

³² Abū al-Qāsim Maḥmūd Ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Tafsīr Zamakhsharī*, 736.

³³ Al-Qur'an, Surah al-Nisā' (4): 104

³⁴ Fakhrud-dīn al-Rāzī, *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghayb*, Vol. 11, 32.

³⁵ Al-Qur'an, Surah Al-Qaṣāṣ (28):86.

³⁶ Al-Qur'an, Surah Nūḥ (71): 13.

Kata *al-Rajā'* dalam ayat ini memiliki arti ketakutan atas kekuasaan yang dimiliki Allah Swt., maksud ketakutan pada ayat di atas adalah apa yang harus manusia takutkan ketika Allah Swt. berkuasa atas segalanya. Banyak Ulama yang berpendapat bahwa ketika terhubungnya *harf nafyīn* dengan kata *al-Rajā'*, maka *al-Rajā'* bermakna takut.³⁷

قال الله تعالى: (قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَىٰ أُمَّةٍ إِيَّاهُمْ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا).³⁸

Kata *al-Rajā'* pada ayat di atas memiliki makna takut, maksud dari ayat tersebut adalah barang siapa yang percaya akan bertemu dengan Allah Swt., maka ia akan dipertemukan dengan dua keadaan, yaitu ketakutan dan penuh harap kepadanya. Makna ketakutan di sini adalah ketakutan dengan penuh ketaatan kepada Allah Swt. Pengharapan kepada Alla Swt. Lebih kepada mengharapkan kenikmatan yang abadi dari-Nya. Oleh sebab itu, seorang hamba harus senantiasa mengerjakan kebaikan.³⁹

قال الله تعالى: (مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ)⁴⁰

Kata *al-Rajā'* dalam pada ayat di atas menganjurkan kepada orang-orang mu'minin agar takut ketika bertemu Tuhannya dalam keadaan buruk atau berdosa dan juga berharap kepada Tuhannya untuk segala kebaikan-kebaikan pada hari akhir. Ayat di atas bermakna barang siapa yang takut akan bertemunya dengan Allah Swt. maka ia tidak akan takut dengan Neraka dan ia juga tidak tamak dengan Surga.⁴¹

Harapan yang Menunjukkan pada Hal-Hal Baik, Yaitu Pahala atau Kenikmatan di Hari Akhir.

Kata *al-Rajā'* yang mengindikasikan pada hal-hal baik, yaitu pahala atau kenikmatan di hari akhir terdapat pada QS. Fāṭir: 29, QS. al-Jāthiyah: 14, QS. Hūd: 62, QS. al-Aḥzāb: 21, QS. Yūnus: 7, QS. al-Isrā': 58 dan 28.

قال الله تعالى: (قُلْ لِلَّذِينَ آمَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ لِيَجْزِيَ قَوْمًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ).⁴²

Kata *al-Rajā'* pada ayat ini ditujukan kepada para musyrikin dari *ahl* Makkah, kata tersebut memiliki arti tidak mengharapakan untuk dirinya atas jaminan di hari akhir dan tidak takut akan azab di neraka.⁴³

³⁷ Abū al-Qāsim Maḥmūd Ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Tafsīr Zamakhsharī*, 1142.

³⁸ Al-Qur'an, Surah al-Kahfi (18): 110

³⁹ Abū al-Qāsim Maḥmūd Ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Tafsīr Zamakhsharī*, 631

⁴⁰ Al-Qur'an, Surah al-Kahfi (18): 110

⁴¹ Muḥammad Mutawallī Al-Sha'rawī, *Tafsīr al-Sha'rawī* (Mecsir: Akhbār al-Yawm, 1991), 11067.

⁴² Al-Qur'an, Surah al-Jāthiyah (45): 14.

⁴³ Muḥammad Ṭāhir Ibn 'Ashūr, *Al-Ṭahīr wa Al-Tanwīr*, Vol. 25, 340.

قال الله تعالى: (أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۗ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْدُورًا)⁴⁴

Kata *al-Rajā'* pada ayat di atas mengandung arti bahwa *al-Rajā'* merupakan suatu prasangka yang akan terjadi tanpa batasan apapun karena hal itu termasuk pada keinginan yang didambakan, meskipun mereka membicarakan apa yang diinginkan, namun tidaklah jelas akan terjadinya hal tersebut.⁴⁵ Menurut al-Zamakhshārī, ayat di atas menjelaskan bahwa mereka yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya sama sekali, dan mereka bahkan tidak memikirkan tentang hari akhir karena kecerobohan obsesif mereka, takjub dengan kesenangan dan cinta mereka yang langsung untuk membedakan fakta.⁴⁶

قال الله تعالى: (إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِمَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ)⁴⁷

Kata *al-Rajā'* dalam ayat di atas memiliki arti angan-angan atau rasa takut kepada Allah Swt. akan jaminan di hari akhir atau hari kiamat, *ḍamīr* yang digunakan pada kata *al-Rajā'* ditujukan kepada orang yang beriman atau para mu'min sehingga mereka senantiasa mengingat kepada Allah Swt. akan hari akhir dengan penuh ketaatan kepada Allah Swt. serta menjalankan hal-hal kebaikan.⁴⁸

Harapan yang Menunjukkan pada Ujung dari sebuah Sisi

Kata *al-Rajā'* yang menunjukkan artu pada ujung dari sebuah sisi terdapat pada QS. al-Hāqqah: 17.

قال الله تعالى: (وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا ۗ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ)⁴⁹

Ayat di atas bermakna bahwa para malaikat bekerja di ujung-ujung langit dengan mengawal turunnya penghuni surga ke surga dan mendorong penghuni neraka ke neraka. Lafaz (على أَرْجَائِهَا) berbentuk kata jamak, karena jika satu malaikat dengan apa yang harus dekerjakan, tidak dapat berada di bagian-bagiannya atau sisi ujung-ujung langit pada satu waktu, tetapi pada waktu-waktu tertentu. Maksud dari ayat tersebut bahwa para malaikat berada

⁴⁴ Al-Qur'an, Surah al-Isra' (17): 57

⁴⁵ Muḥammad Ṭāhir Ibn 'Ashūr, *Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr*, Vol.11, 99.

⁴⁶ Abū al-Qāsim Maḥmūd Ibn 'Umar al-Zamakhshārī, *Tafsīr Zamakhshārī*, 457.

⁴⁷ Al-Qur'an, Surah Yunus (10): 7

⁴⁸ Abī Su'ūd Muḥammad Ibn Muḥammad Imādī, *Tafsīr Abī al-Su'ūd*, Vol. 7, 97.

⁴⁹ Al-Qur'an, Surah al-Haqqah (69): 17.

di lokasi mereka, bukan hanya satu malaikat yang bergerak di sekitar mereka pada waktu-waktu tertentu saja.⁵⁰

Harapan yang Menunjukkan pada Penundaan atau Pengurangan untuk Didapatkan atau Diwujudkan.

Kata *al-Rajā'* yang menunjukkan makna penundaan atau pengurangan untuk didapatkan atau diwujudkan disebutkan pada QS. al-A'rāf: 111, QS. Al-Shu'arā: 36, QS. Al-Aḥzāb: 51 dan QS. Al-Tawbah: 106.

قال الله تعالى: قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ⁵¹

Pada Ayat di atas, lafaz *أَرْجِهْ* memiliki dua makna, yaitu *الإرجاء* yang berarti penundaan atau diakhirkan, serta *أخْبَسَهُ* yang berarti pengurangan yang memiliki dasar atau tujuan lain.⁵²

Selanjutnya kata *al-Amal* diambil dari huruf “Hamzah”, “Mim” dan “Lam”. Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kata *al-Amal* adalah sebagai berikut:

ورده في القرآن الكريم		دلالة	الرقم
الآية	سورة		
46	الكهف	الأمل يدلّ على الرجاء والتوقع	1
3	الحجر		

Setelah memperhatikan kata *al-Amal* pada kedua ayat di atas, ditemukan bahwa kata *al-Amal* bermakna cita-cita yang menunjukkan pada angan-angan dan pengharapan atas hal-hal baik.

Makna kata *al-Amal* yang mengindikasikan cita-cita yang menunjukkan angan-angan dan pengharapan atas hal-hal baik dalam Al-Qur'an disebutkan pada QS. al-Kahfi: 46 dan QS. al-Hijr: 3.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا⁵³

⁵⁰ Muḥammad bin Yūsuf Shahīd Abī Ḥayyān al-Andalūsī, *Tafsīr Baḥr Muḥith*, Vol. 8, 318.

⁵¹ Al-Qur'an, Surah al-'Araf (7): 111

⁵² Fakhrud-dīn al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol. 14, 207.

⁵³ Al-Qur'an, Surah al-Kahfi (18): 46

Lafaz **وَحَيْرٌ أَمَلًا** pada ayat di atas memiliki arti bahwa harapan yang baik akan harta dan anak keturunan, berharap untuk mendapatkan hal yang dipertanyakan dan diperpanjang masa temponya, dan maksud berharap akan pahala atau ganjaran adalah mengharapkan sesuatu hasil dari harapan awal, dan berharap sesuatu yang didapatkan dari kemaslahatan dunia dan kemanfaatan akhirat.⁵⁴

Menurut al-Zamakhsharī, kata tersebut bermakna semua yang diinginkan karena Allah Swt. termasuk pahala yang terbaik. Segala yang terkait dengan pahala dan yang terkait dengannya adalah harapan seorang hamba Allah Swt., karena hamba Allah berharap di dunia kepada Allah, dan akan mendapatkannya di akhirat.⁵⁵

ذَرَهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ⁵⁶

Kata *al-Amal* pada ayat di atas bermakna harapan yang bertujuan sebagai perenungan terjadinya hal yang diinginkan dengan mengesampingkan kejadiannya, karena harapan adalah perantara antara harapan dan keserakahan.⁵⁷

Abū Al-Sa'ūd mengatakan dalam tafsirnya bahwa kata *al-Amal* berarti harapan dengan masa yang panjang, pencapaian hak, komitmen yang kuat, dan tidak akan menemukan apa pun kecuali kebaikan dalam hasil dan keberuntungan.⁵⁸

Dari dua ayat yang menyebutkan kata *Al-Amal* di atas, dapat disimpulkan bahwa *al-Amal* terdiri dari satu konteks, yaitu harapan yang menunjukkan dalam jangka waktu yang panjang. Seorang yang berangan-angan di dunia akan mendapatkan hasil dari apa yang ia harapkan di akhirat kelak.

Makna Khusus Kata *al-Rajā'* dan *al-Amal* dalam al-Qur'an

Sujiat Zubaidi menjelaskan bahwa kata atau kalimat yang digunakan dalam al-Qur'an sangatlah tepat dan mengandung makna mendalam. Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam, setiap kata dan kalimat yang terkandung di dalamnya dianggap sempurna dan mengandung kebenaran mutlak. Di antara kelebihan dari al-Qur'an adalah sinonimitas kata yang terdapat di dalamnya, yaitu penggunaan berbagai kata dengan makna yang serupa atau sejenis untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Hal itu menunjukkan kekayaan bahasa Arab yang digunakan sebagai sarana untuk

⁵⁴ Muḥammad Ṭāhir Ibn 'Ashūr, *Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr*, Vol.15, 334.

⁵⁵ Abū al-Qāsim Maḥmūd Ibn 'Umar al-Zamakhshārī, *Tafsīr Zamakhshārī*, 621-622.

⁵⁶ Al-Qur'an, Surah al-Hijr (15): 3

⁵⁷ Abū al-Qāsim Maḥmūd Ibn 'Umar al-Zamakhshārī, *Tafsīr Zamakhshārī*, 558.

⁵⁸ Abī Su'ūd Muḥammad Ibn Muḥammad Imādī, *Tafsīr Abī al-Su'ūd*, Vol. 5, 65.

menyampaikan wahyu Allah Swt. dengan cara yang indah dan beragam. Penggunaan sinonimitas kata dalam al-Qur'an menambah kekuatan dan kedalaman makna ayat-ayat-Nya. Allah Swt. sering kali menggunakan kata-kata yang serupa atau sejenis untuk menyampaikan pesan yang sama, tetapi dengan nuansa dan arti yang berbeda. Hal ini memberikan dimensi tambahan dalam pemahaman makna dan pendalaman pesan agama yang ingin disampaikan kepada umat manusia.⁵⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut dan setelah diadakan analisa lebih lanjut terkait persamaan dan perbedaan kata dari *al-Rajā'* dan *al-Amal* ditinjau dari segi pendekatan teori *semantic* akan membawa dan menambah pengetahuan terhadap pemahaman serta kedalaman makna dalam menafsirkan serta mentadabburi ayat-ayat Allah. Dua kata kata tersebut memiliki perbedaan makna yang jelas. Meskipun keduanya berhubungan dengan harapan dan aspirasi, namun keduanya memiliki nuansa yang berbeda dalam konteks kata dan juga penggunaannya. *Al-Rajā'* (الرَّجَاءُ) menunjukkan pada harapan dan keyakinan seseorang terhadap rahmat dan kemurahan Allah. Allah Swt. disebut sebagai al-Raḥmān dan al-Raḥīm, yang berarti Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ketika seseorang memiliki *al-Rajā'*, berarti dia meyakini bahwa Allah Swt. akan memberikan kebaikan, ampunan, dan kasih sayang-Nya. *Al-Rajā'* juga mencerminkan keyakinan bahwa Allah akan mengabulkan do'a dan permohonan hamba-Nya jika sesuai dengan kehendak-Nya.⁶⁰

Sementara *al-Amal* (الأَمَل) berkaitan dengan usaha dan tindakan nyata yang dilakukan manusia sebagai bentuk respons atas keimanan dan harapan kepada Allah Swt. *Al-Amal* mencakup amal perbuatan, ibadah, dan perilaku yang baik. Allah Swt. menekankan pentingnya amal yang saleh sebagai bukti kesungguhan dalam beragama. *Al-Amal* mengindikasikan bahwa harapan dan keyakinan seseorang terhadap Allah Swt. diiringi dengan usaha nyata untuk berbuat kebaikan dan mematuhi perintah-Nya.⁶¹

Perbedaan antara kata *al-Rajā'* dan *al-Amal* adalah jika *al-Rajā'* lebih menitikberatkan pada harapan dan keyakinan, sementara *al-Amal* lebih kepada tindakan dan usaha nyata. Keduanya saling melengkapi dalam kehidupan seorang Muslim. *Al-Rajā'* menguatkan keyakinan seseorang bahwa Allah Maha Pengasih dan Penyayang, sementara *al-Amal* mendorong

⁵⁹ Sujiat Zubaidi Sholch, *Ilm al-Dalālah Al-Qur'āniyah Manhajiyah al-Taḥlīlī al-Dalāl fī Alfādz Al-Qur'ān* (Yogyakarta: Alam Semesta, 2019), 226.

⁶⁰ Abū Ḥusayn Aḥmad Ibn Fāris Zakariyya, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, Vol. 2, 495. Lihat juga: Abū al-Qāsim Maḥmūd Ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Tafsīr Zamakhsharī*, 457.

⁶¹ Muḥammad Ṭāhir Ibn 'Ashūr, *Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr*, Vol.15, 334. Lihat juga: Abū Ḥusayn Aḥmad Ibn Fāris Zakariyya, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, Vol. 2, 495.

seseorang untuk berusaha berbuat kebaikan dan taat kepada Allah sebagai bentuk tanggapan atas kasih sayang-Nya.⁶²

Dalam al-Qur'an, sering kali kedua kata ini disebutkan bersama-sama untuk menggarisbawahi pentingnya memiliki harapan dan melakukan amal yang baik. Sebagai seorang Muslim, memiliki *al-Rajā'* yang kuat kepada Allah Swt. dan mengerjakan *al-Amal* yang saleh merupakan sikap yang perlu dimiliki dan diharapkan, karena hal tersebut akan memperkuat ikatan dengan Sang Pencipta dan membimbing pada jalan kebenaran dalam menghadapi kehidupan.

Ditinjau dari segi *Furūq Lughawiyah*, kata *al-Rajā'* dan *al-Amal* didapati perbedaan makna leksikal dan gramatikal dalam al-Qur'an. Kata *al-Rajā'* memiliki kekhususan pada harapan yang disertai dengan rasa takut.⁶³ Adapun *al-Amal* merupakan harapan atau angan-angan yang memiliki tempo dalam waktu yang panjang.⁶⁴ Dari sini dapat dipahami bahwa kata *al-Rajā'* dan *al-Amal* dalam al-Qur'an memiliki perbedaan dalam dimensi temporalnya, tetapi keduanya memiliki kesamaan dalam tujuan akhirnya, yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan mencari keberkahan-Nya. Kedua kata tersebut menggambarkan pentingnya seseorang memiliki keyakinan yang kokoh dan tujuan hidup yang mulia dalam mengarungi perjalanan kehidupan dalam dirinya.

SIMPULAN

Secara kontekstual kata atau *al-Dalālah al-Siyāqiyah* dari kata *Al-Rajā'* dalam Al-Qur'an bermakna sebuah harapan yang menunjukkan pada lima arti kata secara konteksnya sebagai berikut: *pertama*, harapan yang disertai rasa ketakutan; *kedua*, harapan yang menunjukkan pada ketamakan; *ketiga*, harapan pada hal-hal kebaikan seperti halnya pahala dan jaminan pada hari akhir; *keempat*, harapan yang menunjukkan pada ujung dari segala sesuatu dan kelima, harapan yang menunjukkan pada penundaan dan pengurangan dari apa yang diharapkan.

Perbedaan linguistik dan sinonimitas ditinjau dari perbandingan kontekstual kata *al-Rajā'* dan *al-Amal* bahwa kata *Rajā'* dan *al-Amal* pada penggunaannya dalam al-Qur'an memiliki kedekatan dan keterkaitan dari sisi linguistik, karena keduanya memiliki makna yang sama, yaitu harapan terhadap kebaikan, kedua kata tersebut memiliki makna yang khusus, *al-Amal* ditandai dengan memiliki waktu yang lama dalam menggapainya, sedangkan *al-Rajā'* memiliki ciri yaitu harapan yang disertai dengan ketakutan.

⁶² Muḥammad Dāwūd, *Mu'jam Al-Furūq al-Lughawiyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, 73.

⁶³ Abū al-Qāsim Maḥmūd Ibn 'Umar al-Zamakhshārī, *Tafsīr Zamakhshārī*, 1142. Lihat juga: Muḥammad Mutawallī al-Sha'rawī, *Tafsīr Al-Sha'rawī*, 1167.

⁶⁴ Abū al-Qāsim Maḥmūd Ibn 'Umar al-Zamakhshārī, *Tafsīr Zamakhshārī*, 621-622.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abbas, Faḍl Ḥasan. *I'jāz al-Qur'ān*. t, tp: Jāmi'ah Ardāniyyah, 1991.
- 'Arabi, Muhammad Ibn. *Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub, t. t.
- 'Ashūr, Muḥammad Ṭāhir Ibn. *Al-Ṭaḥrīr wa Al-Tanwīr*. Tunis: Jamī' Ḥuqūq Al-Ṭab' Maḥfūzah lī Dār al-Tūnīsia li Al-Nashr, 1984.
- Al-Aṣfahānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusayn Ibn Muḥammad Rāghib. *Mufradat fī Gharīb al-Qur'ān*. Makkah: Maktabah Naẓar al-Muṣṭafā, 2009.
- Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfāz al-Qur'anī al-Karīm*, al-Qāhirah: Darul al-Hadis, 1364 H.
- Dāwūd, Muḥammad. *Mu'jam Al-Furūq al-Lughawiyah fī al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Gharīb, t. t.
- Dāwūd, Muḥammad Muḥammad. *Kamāl al-Lughah al-Qur'āniyah*. Kairo: al-Manār, t. thn.
- Imādī, Abī Su'ūd Muḥammad Ibn Muḥammad. *Tafsīr Abī al-Su'ūd*. Lebanon: Dār al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2001.
- Jabal, Muhammad Husain Hasan. *Al-Mu'jam al-Ishtiqāq al-Muwaṣal lī Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Al-Qāhirah: Maktabah al-Adab, 2010.
- Al-Jamāl, Ḥusayn 'Izzudīn. *Mu'jam wa al-Tafsīr Lughawī li Kalimah al-Qur'ān*. Mesir: al-Haya'h al-Miṣriyyah 'Amah li al-Kutub, 1419 H.
- Manzūr, Ibn. *Lisān al-'Arab*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1414 H.
- Mubarok, M Ali. "Sinonimitas dalam Al-Qur'an: analisis Semantik Lafaz Zauj dan Imra'ah." Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019.
- Al-Munjidī, Muḥammad Nuruddīn. *Al-Taraḍuf al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āsir, 1997.
- Al-Rāzī, Fakhruddīn. *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghayb*. Lebanon: Dār al-Fikr, 1401 H.
- Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Al-Sha'rawī, Muḥammad Mutawallī. *Tafsīr Al-Sha'rawī*. Mesir: Akhbār al-Yawm, 1991.
- Al-Shāyī', Muḥammad bin 'Abdurrahmān bin Ṣālih. *Al-Furūq al-Lughawiyah wa Athāruhā fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Riyad: Maktabah al-Ibkān, 1993.
- Sulaymān, Fatullāh Aḥmad. *Madkhal ilā 'Ilm al-Dalālah*. Al-Qāhirah: Maktabah al-Adab, 1412 H.
- 'Umar, Aḥmad Mukhtar. *'Ilm al-Dalālah al-Qur'āniyyah*. Riyād: Suṭūr al-Ma'rifah, 1423 H.

- ‘Umar, Aḥmad Mukhtar. *‘Ilm Dalālah*, Kairo: Ilmu Kitab, 1988.
- Umar, Husein. *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo, 2019.
- Unays, Ibrāhīm. *Dalālah al-Alfāz*. Mesir: Maktab al-Miṣriyyah, 1976.
- Zakariyya, Abū Husayn Aḥmad Ibn Fāris, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, 2007.
- Al-Zamakhshārī, Abū al-Qāsim Maḥmūd Ibn ‘Umar. *Tafsīr Zamakhshārī*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2009.
- Zubaidi, Sujiat. *‘Ilm al-Dalālah Al-Qur’āniyah Manhajiyah al-Taḥfīlī al-Dalāl fī Alfādz Al-Qur’ān*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2019.